

DESAIN KURIKULUM PEMBINAAN KAUM MUDA SUATU USULAN DI GEREJA ARJAWINANGUN

Johanes Permalemen Tarigan¹⁾, Junihot Simanjuntak²⁾
Pendidikan Agama Kristen STT Kharisma Bandung^{1),2)}
Email: johanesblaauw21@gmail.com¹⁾, junihots@gmail.com²⁾

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membantu para Pembina yang terlibat dalam pelayanan gereja khususnya bidang pendidikan anak muda. Untuk meningkatkan mutu pendidikan digereja, pembinaan yang dilakukan kepada kaum muda harus berdasarkan desain kurikulum yang dirancang sesuai dengan kebutuhan kaum muda. Kurikulum merupakan rangkaian kegiatan atau sistem yang saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai. Melalui desain kurikulum tersebut, diharapkan bahwa setiap kaum muda digereja dapat dibina dengan efektif sehingga menghasilkan produk yang bermanfaat bagi gereja dan sekitar sesuai dengan kebenaran nilai-nilai Alkitabiah yang relevan dengan zaman masa kini.

Kata kunci: kurikulum, pembinaan, gereja

Abstract

This paper aims to help coaches who are involved in church ministry, especially in the field of youth education. To improve the quality of education in the church, the guidance given to young people must be based on a curriculum design that is tailored to the needs of young people. Curriculum is a series of activities or systems that are interconnected to achieve a goal to be achieved. Through this curriculum design, it is hoped that every young person in the church can be nurtured effectively so as to produce products that are beneficial to the church and its surroundings according to the truth of biblical values that are relevant to today's times.

Keywords: curriculum, coaching, church

I. PENDAHULUAN

Masa muda adalah masa transisi. Secara umum kaum muda adalah mereka yang berusia 17-25 tahun. Orang muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik, transisi secara intelektual, serta transisi peran sosial. Masa ini yang menyebabkan perubahan yang mempengaruhi kehidupan kaum muda. Pemazmur mengatakan bahwa seperti anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda (Maz 127:4). Ayat ini menyatakan bahwa generasi muda adalah generasi yang sangat penting dan berpotensi untuk menentukan masa depan bila dibimbing ke jalan yang lebih benar sesuai dengan visi yang ingin dicapai.

Kewajiban gereja pada kaum muda adalah gereja harus mempersiapkan anggota jemaatnya dan mengembangkannya menjadi pemimpin. Untuk memberikan pengertian dan pengetahuan sehingga setiap anggota jemaat menjadi cerdas, aktif, dan kudus (Raines dan Richardson, 1961). Peran gereja dalam pembinaan kaum muda adalah menjadikan setiap anak muda harus aktif yaitu melayani Tuhan dalam segala bidang sesuai dengan talenta dan bakat yang mereka miliki, hal ini tentunya akan mengajarkan mereka untuk hidup bertanggung jawab dengan cara memberikan hidup mereka bagi Kristus. Kaum muda Kristen harus dibina oleh Pembina rohani agar dapat mengontrol atau memuridkan kaum muda untuk terus berjalan sesuai dengan kebenaran yang ada. Pembina kaum muda harus memiliki dasar pendidik sebagaimana yang

tertulis dalam kitab Efesus 4:1. Pembina rohani harus mampu membawa setiap kaum muda menemukan visi Tuhan dalam hidup mereka. Pembinaan kaum muda harus di desain dengan kreatif untuk meningkatkan minat ketertarikan kaum muda untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh gereja. Gereja harus bisa menciptakan lingkungan yang nyaman bagi kaum muda untuk mengembangkan setiap potensi yang mereka miliki. Dalam pembinaan kaum muda, diperlukan kurikulum yang bisa menjawab kebutuhan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh setiap kaum muda dalam gereja. Hal ini dilakukan bertujuan agar setiap kaum muda bisa dibina secara efektif dan efisien sehingga setiap kaum muda mengalami pertumbuhan.

II. LANDASAN TEORI

Desain Kurikulum adalah suatu asas yang mendasar dalam sebuah pendidikan yang membangun suatu tujuan pembelajaran oleh perancang. Desain kurikulum dalam pendidikan merupakan pernyataan dan penjabaran dari tujuan institusional, tujuan kelembagaan untuk pelajar, ruang lingkup, konteks, metodologi, model pengajaran dan administrasi yang terlibat dalam upaya pendidikan. Desain diatur sedemikian rupa untuk memastikan penekanan yang tepat dan seimbang pada setiap komponen (Ford, 1991) dalam mendesain kurikulum, sangat dibutuhkan pengetahuan yang membantu setiap para pendidik untuk meningkatkan minat disiplin dalam diri peserta

didik sebagai pembentukan sikap dan kemampuan dalam berpikir sesuai dengan pengetahuan yang diajarkan oleh pendidik sehingga memiliki wawasan yang luas. desain kurikulum bukan hanya berbicara tentang kegiatan pendidikan disekolah tetapi program terhadap organisasi non formal yang dirancang berperan penting untuk membangun jalur program yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan mutu kualitas yang mendukung tujuan dengan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Proses pembelajaran melalui pembinaan sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk pencapaian yang maksimal dalam pendidikan di gereja. Proses inilah yang akan menentukan tujuan dari pendidikan itu bisa tercapai. Oleh karena itu, dalam desain kurikulum non formal sangat dibutuhkan suatu asas atau landasan bahan yang sesuai dengan bidang yang akan diajarkan dengan menggunakan metode atau strategi yang menunjang capaian dalam pendidikan.

Pembinaan kaum muda

Hubungan desain Kurikulum terhadap pembinaan kaum muda memiliki kaitan yang erat karena sebuah keharusan bagi setiap Pembina atau pendidik untuk memikirkan atau merancang strategi atau metode apa yang akan dilakukan terhadap peserta didik atau kaum muda itu sendiri. Amsal 22:6 mengatakan "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ayat ini jelas menyatakan bahwa perlunya pendidikan bagi anak muda sesuai dengan tingkatan atau golongan yang dihadapi. Untuk mendidik anak muda tersebut tentunya harus berdasarkan kebenaran firman Tuhan yang menjadi dasar setiap orang percaya. Pendalaman Alkitab dapat diterapkan bagi setiap kaum muda agar tidak muda terpengaruh oleh perkembangan jaman yang kearah negatif. Sebagai pembimbing rohani, haruslah mengajarkan kepada setiap kaum muda untuk tetap mempertahankan iman Kristen ditengah kemajemukan dan perkembangan yang sudah membara di dunia ini.

Untuk menerapkan pembinaan kepada kaum muda tentunya dibutuhkan seseorang yang ahli dalam menyusun rancangan pembelajaran sesuai dengan target capaian pembelajaran. Dalam hal ini mendesain kurikulum adalah hal yang paling tepat dengan komponen yang ada sehingga anak muda tetap bisa bertahan dengan iman mereka dan relevan terhadap zaman yang sedang berkembang dimasa mereka. Dalam buku "Understanding Your Church's Curriculum" Howard dan Raymond mengemukakan bahwa: Secara harafiah kurikulum adalah berlari atau gelanggang pelajaran. Konsep yang lazim tentang kurikulum yaitu sebuah latihan pembelajaran dalam institusi pendidik atau bentuk menyeluruh dari pelatihan-pelatihan yang ditawarkan oleh institusi. Sehubungan dengan referensi bagi kurikulum gereja, maka ide dasar dari kurikulum berarti keseluruhan dari pengajaran dan

pelatihan. Bagaimanapun juga banyak orang berpikir tentang kurikulum gereja mereka sebagai cakupan dari beberapa sumber tertulis seperti modul dan buku. Secara umum konseptor adalah juga seorang perencana kurikulum. Secara konsep maka keberadaan kurikulum hanya bisa terjadi jika ada pembelajaran yang nyata. Dengan demikian, sangat dimungkinkan jika kurikulum gereja adalah pemikiran dari hasil penambahan berbagai pengalaman belajar dari penyusunan kurikulum yang digunakan dibawah bimbingan gereja dan diarahkan langsung untuk mencapai tujuan gereja. Rencana kurikulum dituliskan dalam materi dan sumber yang dicetak, sedangkan kurikulum adalah apa yang terjadi disituasi belajar mengajar. Maka kata kurikulum menunjukkan penjumlahan dari seluruh pengalaman belajar disituasi local (Colson & Rigdon, 1981).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, bahwa seluruh rangkaian atau kegiatan yang dilakukan dalam sebuah gereja merupakan dari bagian kurikulum gereja tersebut. Kurikulum bukan hanya berbicara soal modul pembelajaran tetapi program yang sedang dirancang dan dilaksanakan hal itu juga merupakan bagian dari kurikulum.

Pembinaan kaum muda dalam sebuah gereja adalah pembinaan dengan memberikan didikan atau ajaran yang berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. "Pendidikan tersebut merupakan wadah dalam pelayanan jemaat."

Pembinaan gereja dalam bidang kaum muda adalah pembinaan yang bersifat menarik dan tentunya sesuai dalam perkembangan zaman yang sedang terjadi pada usia kaum muda. Pendidikan agama Kristen merupakan hal yang sangat penting yang harus dijalankan oleh seluruh gereja Kristen yang ada dimuka bumi, karena itu gereja bertanggung jawab akan pendidikan agama Kristen untuk mereka yang belum mengenal Injil (Nainggolan, 2011).

Pendidikan yang diberikan kepada kaum muda melalui pengajaran dan pembinaan harus memiliki karakteristik Yesus. Sama seperti ketika Yesus mengajar para murid. Tuhan Yesus adalah guru terbesar. Karakteristik perkataan yang disampaikan bersifat mengungkap, relevan, otoritatif dan efektif (Yao Tung, 2013). Menjadi seorang pembina kaum muda dalam gereja harus bergantung pada Allah yaitu mengenali kuasa Allah melalui kerendahan hati, bahkan Allah tidak mengutamakan sebuah program untuk bekerja, tetapi Dia mencari seorang hati yang mau mengerjakan visi Tuhan dalam kehidupan anak muda (Fields, 2006).

Pendidikan yang diberikan melalui pembinaan kaum muda adalah visi Tuhan atas kehidupan anak muda yang harus dipulihkan dan berjalan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan kaum muda dalam melakukan setiap aspek kehidupan yang berdasarkan kebenaran yang mutlak (Maz. 119:105).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis mengemukakan bahwa pembinaan kaum muda merupakan bagian dalam pembinaan warga gereja. Dalam pembinaan warga gereja, gereja dituntut untuk melakukan tugasnya sebagaimana yang telah dinyatakan oleh amanat Agung Tuhan. Oleh sebab itu, gereja juga harus turut serta melakukan tugasnya sebagai gereja yang telah dibangun menjadi wali Kristus atas umat-Nya.

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data kualitatif, menurut Sugiyono bahwa data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema dan gambar. Data kualitatif penelitian berupa nama dan alamat objek penelitian (Sugiyono, 2010).

Penulis menyajikan data dalam bentuk kata yang disajikan dalam tulisan yang berhubungan dengan permasalahan yang terjadi dilapangan, yaitu masalah pembinaan kaum muda digereja Arjawinangun. Supardi juga mengemukakan bahwa: Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif ialah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba memberikan pemecahan masalahnya (Supardi, 2005).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka metode dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah penelitian yang menciptakan suatu jawaban yaitu pembahasan yang tertulis pada bab selanjutnya atau solusi dari permasalahan yang terjadi dilapangan berdasarkan literatur yang ada yang berhubungan dengan sumber data yang diterima peneliti dari responden berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis melalui pengamatan partisipan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer yang merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugasnya dari sumber utamanya (Suryabrata,1987). Oleh sebab itu, adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah gembala sidang gereja Arjawinangun, gembala Pembina kaum muda, ketua kaum muda dan jemaat kaum muda.

Sumber data kedua yaitu data sekunder yang merupakan "data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari data utama yang berupa studi pustaka, dokumen yang sudah diterbitkan dalam bentuk tulisan" (Suryabrata,1987).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan dijelaskan mengenai desain kurikulum pembinaan kaum muda suatu usulan digereja Arjawinangun.

Pembahasan

Konsep pembinaan kaum muda yang terjadi di gereja Arjawinangun hanya terjadi lewat acara kegiatan ibadah di gedung gereja yang hanya diselenggarakan seminggu sekali tanpa adanya buku panduan, modul materi ajar atau khotbah yang dipersiapkan terlebih dahulu. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi tingkat pembinaan kaum muda tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis terhadap pembinaan kaum muda digereja Arjawinangun, penulis menemukan bahwa pembinaan kaum muda hanya terjadi ketika ibadah berlangsung yang diadakan satu kali dalam seminggu. Model pembinaan kaum muda digereja tersebut juga tidak memiliki susunan materi pokok dalam bentuk silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran dalam proses penyampaian pembinaan melalui khotbah kepada kaum muda. Sehingga hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat efektifitas dan ketertarikan kaum muda dalam pembinaan tersebut.

Model pembinaan warga jemaat yang efektif dalam gereja ialah gereja yang mempersiapkan setiap program ideal yang akan dilakukan untuk membina warga jemaatnya agar mengalami pertumbuhan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing gereja (Ruth, 2010). Perumusan program pembinaan warga jemaat harus berhubungan dengan konteks dan sesuai dengan tingkat kebutuhan warga jemaat sebagai peserta dalam pembinaan.

Oleh sebab itu, penulis mengusulkan rumusan program pembinaan kaum muda digereja Arjawinangun yaitu menetapkan kurikulum pembinaan kaum muda yang didalamnya mencakup tentang silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan dalam pembinaan kaum muda digereja, pembagian waktu yang efektif dalam pembinaan kaum muda, teknik dan metode yang dapat digunakan pengkhotbah untuk menyampaikan materi pembinaan. Materi yang disusun saling berkaitan untuk mencapai tujuan dari pembinaan kaum muda. Kurikulum dalam gereja merupakan pendidikan non formal yang biasanya mengarah kepada tujuan dari warga belajar yang melaksanakan proses kegiatan belajar namun berbeda dengan pembelajaran disekolah (Chamisijatin, 2020).

Kurikulum dalam gereja bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran yang dilakukan gereja kepada jemaat Tuhan. Berikut dibawah ini adalah gambaran langkah-langkah perumusan pembinaan kaum muda sebagai usulan yang dapat diterapkan digereja Arjawinangun.

Penulis merancang silabus yang disusun berdasarkan tema bulanan sebagai pusat pembinaan dalam bulan tertentu. Silabus ini mencakup tentang standar inti atau kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam pembinaan.

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu

yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber bahan belajar. Silabus adalah penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (Lismina, 2016). Penulis telah menyusun silabus pembinaan kaum muda selama enam bulan untuk dapat dipakai dalam pembinaan kaum muda digereja Arjawinangun sehingga pembinaan kaum muda dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pembinaan kaum muda, selain silabus, penulis membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dalam setiap pertemuan mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Rencana pembelajaran ini sangat penting dibuat karena "rencana pelaksanaan pembelajaran ini yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai kompetensi (Rusman, 2017). Pembentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembinaan kaum muda di gereja Arjawinangun bertujuan agar proses pembinaan yang terjadi saat ibadah kaum muda berlangsung sesuai dengan yang sudah diprogramkan baik dari waktu pelaksanaan dan capaian tujuan dalam setiap kegiatan.

Penulis juga menyusun program pengamatan terhadap pembinaan kaum muda, pengamatan tersebut dilakukan oleh orang tua atau wali kaum muda mengenai aktivitas atau respon yang diberikan kaum muda ketika menghadapi setiap permasalahan yang sedang dialami dalam kehidupan kaum muda. lembar pengamatan ini akan menjadi penilaian Pembina terhadap peserta kaum muda. Penilaian dilakukan karena "penilaian dalam program pembelajaran merupakan kegiatan untuk menilai tingkat capaian kurikulum yang sudah dibentuk dan berhasilnya proses pembelajaran (Harmuni,2013). Melalui penilaian yang akan diberikan kepada kaum muda, maka akan terlihat apakah kaum muda berhasil dalam mengikuti pembinaan atau tidak sehingga gereja sebagai lembaga pembinaan bisa menindak lanjuti. Penilaian ini tentunya berbeda dengan penilaian yang dilakukan dalam dunia pendidikan disekolah.

Berdasarkan temuan masalah yang terjadi digereja Arjawinangun, maka penulis merancang model desain kurikulum yang dikemukakan oleh Rapl W. Tyler. Model ini bersifat bagaimana merancang suatu kurikulum sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Model ini sangat tepat digunakan dalam pembinaan kaum muda digereja Arjawinangun karena berfokus kepada tujuan yang hendak dicapai. Sehingga desain kurikulum ini akan membantu gereja dalam membina kaum muda untuk mewujudkan tujuan dalam pembinaan tersebut.

Menentukan Tujuan

Penulis mendapatkan data terkait dengan tujuan pembinaan digereja Arjawinangun berdasarkan hasil wawancara kepada Pembina kaum

muda tersebut ialah untuk membawa setiap kaum muda semakin aktif dan mengenal Yesus Kristus dalam setiap aspek kehidupan yang sedang mereka jalani.

Gereja harus memberikan wadah yaitu tempat sebagai pembinaan kaum muda untuk tetap maju dan bertahan dalam arus dunia yang semakin berkembang. Gereja harus menyediakan fasilitas yang dibutuhkan kaum muda sesuai dengan apa yang sedang mereka alami, fasilitas tersebut bisa berupa seperangkat program yang didalamnya terdapat waktu dan tempat kegiatan, materi kegiatan dalam pembinaan, tujuan dalam pembinaan dan sebagainya (Andriono, 2008). Oleh sebab itu, penulis merancang usulan kurikulum yang dapat dijadikan sebagai fasilitas yang diberikan gereja dalam pembinaan kaum muda digereja Arjawinangun.

Menentukan pengalaman belajar

Penulis mengusulkan pengalaman belajar yang diterima kaum muda melalui isi khotbah yang disampaikan dalam ibadah kaum muda harus dirancang dengan menarik dan pembahasan yang berhubungan dengan kebutuhan kaum muda, sehingga kaum muda tidak merasa monoton dalam mengikuti kegiatan persekutuan kaum muda digereja Arjawinangun.

Pengorganisasian pengalaman belajar

Pengorganisasian pengalaman belajar merupakan rangkaian atau urutan proses kegiatan pembelajaran yang berkesinambungan untuk membentuk kemampuan peserta didik melalui proses pendidikan yang berfokus pada tujuan pendidikan (Sanjaya, 2008), dalam hal ini tentunya proses pembinaan kaum muda digereja Arjawinangun harus mampu mengorganisasikan pengalaman belajar yang baik untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik melalui kegiatan yang dilakukan persekutuan kaum muda, maka penulis mengusulkan rancangan pengorganisasian pengalaman belajar yang berhubungan dengan program kegiatan dan penyampaian materi pembinaan kaum muda yang sesuai dengan kebutuhan kaum muda masa kini yang tentunya menggunakan metode dan teknik yang menarik sehingga kaum muda tidak bosan. Hal ini dapat diterapkan Pembina kaum muda digereja Arjawinangun.

Evaluasi

Evaluasi pada model kurikulum Tyler ditujukan pada peserta didik untuk memberikan penilaian terhadap tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran.

Penulis mengusulkan evaluasi dengan menggunakan lembar pengamatan kaum muda sebagai penilaian yang berhubungan dengan pembahasan materi yang disampaikan oleh pembicara melalui khotbah dalam ibadah. Lembar pengamatan tersebut akan diisi oleh orang tua kaum

muda kemudian diserahkan kepada Pembina kaum muda.

Melalui lembar pengamatan yang sudah diserahkan tersebut, maka Pembina akan melihat bagaimana perkembangan kaum muda terhadap materi yang sudah disampaikan melalui khotbah dalam ibadah sehingga Pembina dapat mementor dan membimbing kaum muda untuk mengalami kemajuan. Hal ini juga dapat menciptakan kaum muda dalam memahami dan menilai diri mereka sendiri terhadap tingkat kemajuan mereka dalam mengikuti kegiatan pembinaan kaum muda yang dilakukan gereja Arjawinangun sehingga mereka terpacu untuk selalu aktif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa desain kurikulum pembinaan kaum muda suatu usulan di gereja Arjawinangun memiliki dampak yang positif terhadap pembinaan kaum muda. Hal ini disebabkan karena desain kurikulum sudah disusun dengan program dan kegiatan yang menarik sesuai dengan kebutuhan kaum muda sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan jemaat kaum muda digereja Arjawinangun.

Saran

Berdasarkan pembahasan tersebut, penulis ingin memberikan saran yaitu:

Kesatu, gereja harus mampu menciptakan program pembinaan kaum muda yang sesuai dengan kebutuhan kaum muda. Kedua, desain kurikulum pembinaan kaum muda diciptakan berdasarkan perkembangan yang relevan dengan zaman masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Raines dan Richardson. (1982), *Asas-asas Alkitab bagi Kaum Muda*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Ford, Leroy. (1991), *A Curriculum Design Manual for Theological Education*. Oregon: Wipf.
- P. Colson, Howard dan Raymond M. Rigdon. (1981), *Understanding Your Church's Curriculum*. Nashville: Broadmann Press.
- Wuwungan, O.E.Ch. (1994), *Bina Warga Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- John M. Nainggolan, John M. (2011), *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Khoe Yao Tung. (2013), *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Fields, Doug. (2006), *Purpose Driven Youth Ministry*. Malang: Gandum Mas.

- Sugiyono. (2010), *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Supardi. (2005), *Metodologi Penelitian* Yogyakarta: UII Press.
- Suryabrata, Sumadi Suryabrata. (1987), *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Ruth. (2010), *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup.
- Chamisijatin, Lise. (2020), *Telaah Kurikulum*. Jakarta: UMMPress.
- Lismina. (2016), *Kurikulum Pendidikan*. Solo: IKAPI.
- Rusman. (2017), *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Harmuni, Lindri. (2013), *Instrumen Penilaian*. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Andriono, Takim. (2008), *Peran dan Strategi Pelayanan Gereja*. Surabaya: MPKW
- Sanjaya, Wina. (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.